

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses dalam mengantarkan siswa untuk mampu menyesuaikan diri dan membawa perubahan pada dirinya yang berguna dalam masyarakat (Rosita & Juliani, 2017). Pendidikan bersifat dinamis, sehingga membutuhkan perubahan yang terus menerus (Simbolon & Sahyar, 2015). Menurut Rahim *et al.* (2019). Untuk itu pendidikan mempunyai tujuan, yaitu agar dapat melaksanakan tugas kependidikan yang baik dan berdaya guna bagi peserta didik. Mengajar, menurut Hamalik dan Marpaung dan Sirait (2016), adalah jenis pekerjaan di mana guru dan siswa menjalin hubungan dalam PBM untuk mencapai tujuan tingkah laku. Tujuan pembelajaran dapat tercapai jika pendidik dapat melakukan tugas belajar yang baik dan efektif bagi peserta didik (Hosnah *et al.*, 2019). Pendidikan tidak hanya memperhatikan sumber daya fisik, tetapi juga keterampilan. (Simbolon & Sahyar, 2015).

Indonesia masih memiliki sistem pendidikan yang buruk. Hal ini tercermin dari hasil akademik yang buruk dari siswa dalam banyak penelitian. Salah satu disiplin ilmu yang paling tidak dihargai adalah fisika. Di sekolah dasar dan menengah, fisika adalah cabang ilmu. Salah satu cabang ilmu yang mempelajari ilmu alam menggunakan metode ilmiah yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah adalah fisika. Fisika mempelajari alam dan fenomena dengan cara yang jelas, logis, sistematis, yang mencakup metode ilmiah dan praktis. Tujuan pembelajaran fisika adalah untuk dapat membuktikan kebenaran kejadian alam dengan mengaplikasikan dan merumuskan.

Model konvensional masih sering kali digunakan. Belajar menjadi cara bagi guru untuk menyalurkan pengetahuannya ke siswa. Selain itu, guru tetap memprioritaskan ketuntasan materi daripada mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Jika dalam fisika sekadar membahas rumus, konsep, dan soal-soal, siswa akan belajar bahwa fisika adalah materi yang rumit. Akibatnya, proses pembelajaran hanya bergantung pada guru. (Tampubolon & Abubakar, 2021). Banyak faktor yang berkontribusi pada hasil belajar fisika siswa yang buruk, seperti kemampuan siswa yang masih lemah untuk memecahkan masalah; materi fisik yang sulit; laboratorium yang tidak memadai; gaya pembelajaran yang hanya bergantung pada pendidik berbicara, mencatat, dan mengerjakan soal; dan media pembelajaran yang tidak efektif. (Fajrianti & A, 2016).

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan saat melakukan kegiatan PLP 2 di SMK Negeri 2 Medan, bahwa sebagian besar siswa kelas X kurang meminati pelajaran fisika dan mengatakan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sangat sulit untuk dipahami karena banyaknya rumus dan perhitungan. Hal ini dibuktikan dari hasil ulangan harian siswa kelas X yang nilainya masih banyak di bawah rata-rata. Dimana kriteria ketuntasan minimal 71. Hasil wawancara dengan guru fisika kelas X di SMK Negeri 2 Medan, guru mengatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas X SMK Negeri 2 Medan masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan juga metode ceramah, serta hanya dengan membahas soal-soal fisika. Guru fisika juga kesulitan dalam melakukan praktikum karena peralatan laboratorium yang tidak memadai, oleh karena itu siswa hanya belajar materi di dalam ruangan kelas saja (Nadeak & Ratelit, 2015).

Pembelajaran fisika seharusnya tidak hanya dilakukan dengan menghafal rumus dan menyelesaikan soal. Pembelajaran fisika akan berjalan dengan baik jika proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran, dengan memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuannya melalui observasi dan eksperimen (Khairuna & Panggabean, 2019). Dalam hal ketuntasan belajar, model pembelajaran sangat penting. Untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal, guru dengan kemampuan yang diperlukan harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai (Simbolon & Sahyar, 2015). Pilihan model

pembelajaran yang tepat akan menentukan seberapa efektif dan efisien proses pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah salah satu model yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif dan fokus pada pelajaran. (Sukma, Komariyah, & Syam, 2016).

Menurut Telaumbenua dan Sihombing (2019), inkuiri terbimbing adalah salah satu cara pembelajaran untuk menemukan dan mengevaluasi ide. Siswa berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan guru dalam model ini. Dalam inkuiri terbimbing, siswa berpartisipasi lebih banyak dan lebih aktif, dan guru bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing siswa sepanjang proses pembelajaran. (Manurung & Marpaung, 2020).

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan yaitu, dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui eksperimen sehingga terbuka terhadap pengalaman pengalaman baru dan lebih kreatif, adanya kepercayaan diri siswa serta mempunyai ide tertentu bagaimana siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dengan caranya sendiri, mengembangkan bakat dan kecakapan siswa, dan dapat memberi waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Menurut penelitian Lovisia (2018) tentang pengaruh inkuiri terbimbing terhadap pembelajaran, hasil belajar fisika siswa sangat signifikan. Sebelum penerapan paradigma pembelajaran ini, nilai rata-rata siswa adalah 37,95. Setelah menerapkan pembelajaran inkuiri terbimbing, nilai rata-rata siswa adalah 76,55. Menurut penelitian Tampubolon dan Abubakar (2021), nilai rata-rata siswa sebelum digunakan pendekatan inkuiri terbimbing adalah 26,44, kemudian meningkat menjadi 69,33.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga judul penelitian ini adalah: **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Usaha dan Energi Di Kelas X SMK Negeri 2 Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep usaha dan energi.
2. Model pembelajaran yang digunakan cenderung berpusat pada guru.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran fisika masih kurang
4. Hasil belajar fisika siswa yang masih rendah.

1.3. Ruang Lingkup

1. Pemahaman siswa tentang materi usaha dan energi masih rendah.
2. Hasil belajar siswa rendah karena model pembelajaran yang tidak sesuai

1.4. Batasan Masalah

1. Penelitian menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMK Negeri 2 Medan T.P 2022/2023.
3. Materi yang diajarkan adalah materi pokok Usaha dan Energi.
4. Variabel yang diteliti adalah hasil belajar.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok Usaha dan Energi di kelas X SMK Negeri 2 Medan?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok Usaha dan Energi di kelas X SMK Negeri 2 Medan?

1.6. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok Usaha dan Energi di kelas X SMK Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi pokok Usaha dan Energi di kelas X SMK Negeri 2 Medan.

1.7. Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada materi Usaha dan Energi di kelas X SMK Negeri 2 Medan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi fisika di sekolah untuk mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan media dalam proses pembelajaran fisika.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

